



Pola Asuh Islami dalam Al-Qur'an: Kajian Kontekstual Terhadap Tantangan Pendidikan Anak di Era Digital

Mhd. Abror^{1, a}, M. Kiman², Hidayatullah Ismail³

¹ STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

^a mhd_abror@stainkepri.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : Maret 4, 2025. <i>Accepted</i> : Mei 11, 2025. <i>Published</i> : Juni 30, 2025.</p> <p>Kata kunci: Pola Asuh Islami; Tantangan Pendidikan Anak; Era Digital</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v9i1.24 64</p>	<p>Perkembangan teknologi saat ini menghadirkan tantangan baru yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pendidikan anak. Akses informasi yang sangat mudah melalui internet dan media sosial membuat anak-anak rentan terhadap paparan konten-konten negatif yang dapat merusak nilai-nilai akhlak dan moral mereka. Dalam situasi ini, pola asuh yang tepat menjadi sangat penting untuk menjaga dan membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi pola asuh Islami dalam Al-Qur'an dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh keluarga Muslim di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan tafsir tematik (<i>maudhū'i</i>), yang menggali ayat-ayat Al-Qur'an terkait pola asuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pola asuh Islami seperti keteladanan, tauhid, komunikasi yang efektif, kontrol sosial, serta kasih sayang memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan modern. Meskipun bentuk dan metode pengasuhan dapat mengalami perubahan sesuai konteks zaman, esensi nilai-nilai Qur'ani harus tetap dipertahankan sebagai fondasi utama dalam mendidik anak di era digital yang penuh tantangan ini.</p>
<p><i>Keywords</i>: <i>The Qur'an</i>; <i>Digital Era</i>; <i>Parenting Patterns</i>; <i>Islamic</i>;</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The rapid advancement of technology today presents significant new challenges across various aspects of life, particularly in the field of child education. Easy access to information through the internet and social media makes children increasingly vulnerable to exposure to negative content that can erode their moral and ethical values. In this context, an appropriate parenting model becomes crucial in safeguarding and shaping children's character in accordance with noble values. This study aims to examine the relevance of Islamic parenting principles found in the Qur'an in relation to the contemporary challenges faced by Muslim families in the digital era. The research employs a library research method using a thematic interpretation (<i>tafsīr maudhū'ī</i>) approach to explore Qur'anic verses related to parenting. The findings indicate that Islamic parenting principles—such as role modeling, monotheism (tauhid), effective communication, social control, and compassion—hold strong relevance in addressing modern-day challenges. Although parenting methods may evolve in form to suit the current context, the essence of Qur'anic values must be preserved as a foundational guide in educating children amidst the complex realities of the digital age.</p>



PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam pola interaksi sosial, baik itu dalam hal keluarga ataupun Pendidikan anak saat ini sangat dipengaruhi oleh transformasi teknologi digital. Saat ini anak-anak hidup di ruang yang sangat terbuka terhadap informasi public, akan tetapi tidak selalu memiliki kemampuan saring ataupun filter informasi yang ketat. Tantangan ini semakin kompleks dengan begitu melemahnya pengawasan, kontrol dan juga bimbingan orang tua yang disebabkan kesibukan dalam bekerja dan juga adanya gap digital (Rahmat, 2018). Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa, anak-anak lebih rentan dipengaruhi oleh hal-hal negative, seperti *cyberbullying*, kecanduan gawai serta paparan konten-konten negative yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan juga agama (Sholeh, A., 2021). Oleh karena itu, perlu dan penting kiranya untuk kembali merujuk kepada nilai-nilai dasar dalam Pendidikan anak secara Islami yang sesuai dengan petunjuk dan pedoman dari Al-Qur`an.

Islam sebagai agama yang komprehensif telas dengan jelas menyampaikan petunjuk tentang pengasuhan anak, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur`an dan juga Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Quran merupakan petunjuk dari Allah SWT yang tidak hanya mengajarkan tentang ketauhidan, namun juga mengajarkan tentang nilai-nilai praktis dalam membimbing keluarga dan juga mendidik anak, sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim AS, Nabi Ya`qub AS dan juga kisah Luqman. Prinsip-prinsip dalam pengasuhan anak yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah penanaman tauhid, kasih sayang, keteladanan, komunikasi dialogis dan juga kontrol terhadap perilaku anak (Shihab, M. Q., 2005). Namun demikian, pengaplikasian nilai-nilai tersebut belum maksimal, masih membutuhkan reinterpretasi serta rekontekstualisasi dalam menghadapi kondisi sosial yang begitu cepat mengalami perubahan, apalagi diengah-tengah arus gelombang digital yang sangat mempengaruhi dinamika dan juga struktur keluarga modern (Arifin, M., 2022).

Penelitian ini hadir sebagai jembatan untuk nilai-nilai normatif yang ada dalam Al-Qur`an dengan kondisi dan juga dinamika terkini dalam pengasuhan anak. Pembahasan ini dinilai penting, karena kebanyakan masyarakat lebih menekankan aspek psikologis dan teknis dalam pengasuhan anaknya, sehingga cenderung mengabaikan dimensi etis dan juga spiritual yang sesungguhnya itu menjadi landasan dan juga fondasi utama dalam pendidikan karakter anak. Melalui pendekatan tafsir *maudhu`i* terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang berhubungan dengan pengasuhan anak, sehingga dapat merumuskan kembali konsep pengasuhan Islami yang mampu menjawab tantangan digital dengan tetap menjaga dan memelihara orisinalitas ajaran agama Islam sebagai sumber dan juga landasan utama dalam membina dan mewujudkan generasi yang unggul, intelektual, emosional dan juga spiritual (Izzah, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik. Ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan dengan tema pengasuhan anak dianalisis menggunakan pendekatan *maudhu`i*, dengan mengkaji pemaknaan kontekstual dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait isu pendidikan anak dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pola Asuh Islami dalam Al-Qur`an

Pola asuh Islami dalam Al-Qur`an menjadi prinsip dan juga pedoman yang mendasar untuk para orang tua dalam mendidik, dan juga membimbing anak-anaknya, baik secara holistic yang mencakup aspek emosional, intelektual, spiritual dan juga aspek fisik (Kamal & Sassi, 2024). Berikut prinsip-prinsip pola asuh Islami dalam Al-Qur`an :

a) Tauhid sebagai Fondasi Spiritual

Penanaman nilai-nilai tauhid menjadi prinsip utama dalam pengasuhan anak mulai dari sejak usia dini, hal ini sebagaimana tuntunan dari Al-Quran melalui nasehat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019).

Dalam tafsirnya *AL-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menjadi landasan penting dalam dasar-dasar Pendidikan bagi seorang muslim, termasuk dalam pengasuhan anak. Nasihat ini mengandung inti ajaran akidah, yakni keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid) tanpa menyekutukan-Nya, yang dapat menumbuhkan jiwa yang bebas, mandiri, dan tidak terikat oleh pengaruh materi maupun alam sekitar.

Penanaman nilai-nilai tauhid dari usia dini akan membantu anak-anak untuk memahami tujuan dari kehidupan, membentuk karakter kuat serta meningkatkan kesadaran spiritual bagi anak (Sales dkk., 2024).

Dalam *tafsirnya Al-Maraghi* menyebutkan bahwa : Wahai Rasul yang mulia, ingatlah dan sampaikanlah nasihat Luqman kepada anaknya, saat ia – yang sangat menyayangi anaknya dan sangat mencintainya – menasihatinya agar hanya menyembah Allah semata, dan melarangnya dari mempersekutukan-Nya (syirik). Ia menjelaskan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar (Almaraghi, 1946). Ini menekankan bagaimana

Jadi, Ketika seorang anak sejak dini sudah diajarkan tauhid sebagai pondasi dalam kehidupannya, maka akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan anak tersebut, anak akan terarah dalam menjali kehidupan ini.

a) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Prinsip keteladanan dalam pengasuhan secara islami menjadi point penting dalam Al-Quran, sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : 21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019)

Dalam hal pengasuhan anak, orang tua mestinya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam pengasuhan anak. Keteladanan ini meliputi berbagai hal, baik itu spiritual, sosial ataupun moral dengan tujuan untuk membentuk karakter anak-anak yang berakhlak mulia dan juga bertanggungjawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Herwin Wijaya Kusuma dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa Pendidikan tauhid, akhlak dan juga ibadah sebagai fondasi utama dalam pola asuh islami (Kusuma dkk., 2024). Selain itu, dalam surah An-Nisa ayat 9 juga disebutkan oleh Allah SWT :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَفْؤُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : 9. Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa, orang tua diharapkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara spiritual, fisik ataupun mental. Dalam kitab tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ayat tersebut mengandung pesan kepada para orang tua untuk memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hal ibadah, sikap, dan juga bertanggungjawab (Shihab, M. Q., 2005).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh zulfa Mustaqim dan Miftahur Rizik menjelaskan bahwa nilai-nilai parenting islami dalam ayat ini, di antaranya keteladanan, nasehat, habituasi dan juga *reward* dan *punishment* berbasis ketakwaan sebagai bentuk implementasi dari *qoulun sadidan* untuk menghindari anak dari kondisi *dzurriyyatan dhi'afa* (S & Rizik, 2024).

Dalam kisah Luqman bersama dengan anaknya, tersirat keteladanan dari seorang ayah yang memberikan nasehat kepada anaknya. Dalam QS. Luqman ayat 13-19, Luqman mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai tauhid, akhlak dan juga pentingnya ibadah melalui nasehat yang bijaksana serta perilaku yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Raju Marronis bersama rekan-rekannya menyimpulkan bahwa pola asuh yang dicontohkan dalam kisah Luqman mencakup pendidikan tauhid, berbakti kepada orang tua, dan amal kebaikan, semuanya itu disampaikan melalui keteladanan dan komunikasi yang efektif (Marronis dkk., 2024).

a) Komunikasi dan Dialog Positif

Komunikasi dan juga dialog positif menjadi aspek yang sangat penting dalam pengasuhan anak dalam membentuk karakter, nilai-nilai spiritual anak dan juga akhlak. Al-Quran sudah memberikan contoh konkret tentang komunikasi orang tua terhadap anaknya, dalam surah Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Ayat ini memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi seorang ayah kepada anaknya, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh Sulvinajayanti menemukan bahwa pendekatan pengasuhan berbasis islam sangat efektif dalam mengurangi kekerasan terhadap anak. Pendekatan ini menekankan komunikasi yang penuh kasih dan sayang serta penghargaan terhadap anak (Sulvinajayanti dkk., 2021).

Ini dikuatkan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdanianti yang mengatakan bahwa komunikasih yang efektif antar seorang ayah dengan anaknya, memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan perilaku positif pada anak. Komunikasi yang baik antara ayah dengan anaknya, bisa meningkatkan rasa percaya diri serta kesejahteraan emosional anak (Firdanianty dkk., 2016).

Ayat yang menjelaskan nasihat Luqman menunjukkan bagaimana pentingnya komunikasi ayah yang lembut dan bijak. Penelitian membuktikan bahwa pola asuh Islami yang bijaksana dan penuh kasih sayang mampu mengurangi kekerasan dan membentuk karakter positif serta kepercayaan diri bagi anak.

Tantangan Digital dan Relevansi Pendidikan dalam Pola Asuh Islami

Di era digital saat ini, pola pengasuhan Islami menghadapi tantangan yang luar biasa yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Para orang tua seringkali mengalami kesulitan dalam pengawasan aktivitas anak, dikarenakan keterbatasan literasi digital dan juga kesenjangan generasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bukhari menyebutkan bahwa 75 % orang tua merasa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan berbasis teknologi, terutama dalam hal pengawasan aurat di media sosial serta interaksi daring yang sesuai dengan syariat Islam. Konflik antara budaya digital dan nilai-nilai Islam semakin mempersulit upaya membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama (Bukhari dkk., 2024).

Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting serta relevan dalam pola pengasuhan Islami. Pendidikan karakter kebangsaan yang memiliki integrasi dengan nilai-nilai Islam bisa membantu anak-anak untuk mengembangkan moralitas yang kuat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Anggraheni menyebutkan bahwa hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak usia dini di era digital sangat penting. Melalui pendekatan pendidikan yang tepat, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dan juga kokoh bagi anak-anak mereka. (Anggraheni, 2019)

Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulheni menemukan bahwa hanya 25% orang tua yang secara aktif mengawasi penggunaan internet bagi anak (Azim dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan orang tua dan juga anak agar bisa memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pola pengasuhan dan juga pendidikan anak. Berikut tantangan digital dalam pengasuhan anak serta relevansinya dalam pendidikan serta pola pengasuhan Islami :

a) Akses Tidak Terbatas ke Informasi

Saat ini, anak-anak dapat dengan mudah dalam mengakses berbagai macam informasi melalui internet. Namun disayangkan, kadang informasi yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral ataupun ajaran Islam. Banyak sekali konten negative yang beredar di internet, seperti kekerasan, pornografi dan juga perilaku menyimpang dan kejahatan lainnya. Ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan juga moral anak jika tidak ada control dari orang tua.

Islam mengajarkan adanya kontrol terhadap anak, baik dari orang tua ataupun dari lingkungan terhadap perilaku yang jauh dan menyimpang dari ajaran agama. Prinsip ini tentunya menganjurkan dan mengajarkan bagaimana amar ma`ruf nahi munkar selalu menjelma dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari terkhusus lagi dalam lingkungan keluarga (Riyanto, 2024).

Selain itu, nilai-nilai tauhid juga perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga ketika nilai-nilai tauhid tertanam dalam diri anak-anak, maka ini akan dapat menjadi penyaring dan juga pembeda antara yang benar dan yang salah, serta mereka akan memiliki kesadaran bahwa semua yang dilakukan dan diperbuat di dunia ini akan dimintai pertanggungjawabannya. Ini akan menjadi pendorong bagi anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, baik dalam kehidupan nyata ataupun dalam dunia digital (Zahraini & Hajaroh, 2024).

Dalam perkembangan dunia digital yang begitu pesat saat ini, banyak sekali konten negative yang beredar dan membahayakan terhadap moral dan juga spiritual mereka. Islam sebagai agama hadir untuk mengajarkan bagaimana kontrol sosial melalui *amar ma'ruf nahi munkar* serta bagaimana pentingnya menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini sehingga anak memiliki kesadaran dan mampu membedakan mana yang benar, mana yang salah, baik dalam kehidupan nyata ataupun kehidupan digital.

b) Ketergantungan Digital

Ketergantungan terhadap digital pada anak-anak saat ini menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan emosional dan juga sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh *Universitas Wollongong* di Australia menemukan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan oleh orang tua, yang dinamakan dengan "*technoference*," bisa memberikan gangguan kepada perkembangan kognitif dan prososial anak-anak, mengurangi kedekatan emosional dan juga masalah pada perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak-anak di bawah usia lima tahun (Grace, 2025).

Kemudian, penelitian yang diterbitkan oleh *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry* menemukan bahwa memberikan media ataupun perangkat digital kepada balita agar menenangkan mereka bisa menyebabkan masalah dalam pengendalian emosi di kemudian hari. Anak-anak yang sering diberikan perangkat digital ataupun elektronik saat marah ataupun kesal akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya serta menunjukkan tingkat kemaahan yang lebih kuat dan tinggi di masa yang akan datang (Reporter, 2024). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan di Surabaya dan juga Sidoarjo menemukan bahwa hubungan yang kurang baik dan penuh konflik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan resiko ketergantungan digital ataupun kecanduan smartphone terhadap anak-anaknya (Suprpto dkk., 2024).

Dalam perspektif Islam, Allah SWT telah dengan jelas memberikan pedoman dan juga solusi bagi para orang tua, sehingga ketergantungan digital terhadap anak-anak ini dapat diatasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : 6. Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini memberikan penekanan bagaimana tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, baik dalam membimbingnya, menjaganya, mengajarkannya dan juga dalam hal penggunaan teknologi digital. Menjaga anak dari api neraka merupakan bentuk dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Sehingga pola pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak dapat

menyeimbangkan kebutuhan digital anak dan juga kebutuhan emosionalnya. Ketika orang tua hadir dalam setiap pertumbuhan anak-anak dengan penuh kasih sayang, maka akan terbangunlah hubungan yang hangay antara orang tua dan anak, sehingga dapat mencegah ketergantungan digital anak yang berlebihan.

c) Krisis Figur Teladan

Krisis figure teladan saat ini menjadi fenomena yang mesti menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat, anak-anak lebih mengenal dan juga meneladani influencer ataupun artis dibandingkan dengan orang tua dan juga gurunya. Ini menunjukkan tantangan yang serius bagi orang tua ataupun guru dalam pembentukan karakter anak. Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang utama dalam mendidik dan juga menjadi tauladan pertama bagi anak-anaknya (Fachmi, 2020).

Al-Quran telah menekankan bagaimana pentingnya peran orang tua sebagai teladan bagi anak dalam mendidik anak-anak mereka, sebagaimana kisah Luqman dengan anaknya. Luqman berbicara dan juga memberi nasehat kepada anaknya dengan penuh himah dan juga kasih sayang. Dalam kisah Luqman tersebut, sangat jelas bagaimana Luqman sebagai orang tua bagi si anak, bisa menjadi tauladan bagi sianak, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang tua diharapkan tidak hanya sebagai pemberi nasehat, tapi juga menjadi contoh nyata dan tauladan bagi si anak dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, M. Q., 2005).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmatullah dan Tegush Fachmi menyebutkan bahwa orang tua adalah figure utama dalam pembentukan karakter anak, keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, khususnya di usia dini, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang lain, sehingga penting bagi orang tua untuk selalu menjadi contoh bagi si anak (Fachmi, 2020).

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qomaruddin Sholeh menyatakan bahwa proses parenting harus dilaksanakan secara berkelanjutan, mulai dari anak dalam kandungan hingga dewasa (Sholeh, 2023).

Krisis figur keteladanan dalam keluarga dapat diselesaikan dengan memperkuat peran orang tua sebagai teladan dan juga pendidik pertama bagi anak-anak. Penting bagi orang tua untuk berperan aktif mendampingi anak-anak dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga anak-anak tidak terpengaruh oleh figure-figur yang jauh dari nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh Islami dalam Al-Qur`an memiliki prinsip-prinsip utama yang sangat sesuai dan relevan serta aplikatif dalam mendidik anak secara holistik. Nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kesadaran Ilahiah serta membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu, keteladanan orang tua menjadi metode yang sangat efektif dalam mentransfer nilai-nilai etika dan moral, yang diperkuat dengan komunikasih positif dan penuh dengan kasih sayang seperti yang telah dicontohkan dalam kisah Luqman. Ketiga prinsip ini, keteladanan, tauhid dan komunikasi merupakan pendekatan integral yang dapat membentuk generasi yang beriman, berkahlak, bertanggungjawab serta Tangguh baik secara spiritual ataupun emosional. Dengan berpijak pada nilai-nilai Al-Qur`an, orang tua diharapkan mampu membentengi anak dari pengaruh destruktif

dunia digital sekaligus membangun komunikasi yang sehat dan pengasuhan yang penuh cinta demi terbentuknya karakter anak yang Islami dan relevan dengan zaman.

REFERENSI

- Almaraghi, A. bin M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 21). Syarikat Perpustakaan dan Percetakan Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Anggraheni, I. (2019). *Hakikat Pendidikan Karakter Kebangsaan. Malang: Intelegensia Media.*
- Arifin, M. (2022). Digitalisasi dan Keluarga Muslim: Analisis Sosial terhadap Perubahan Pola Asuh. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 17(2), 210-225.
- Azim, P., Aziq, M., & Sopyah, N. (2024). *The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology*. 15(2).
- Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–270. <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>
- Fachmi, T. (2020). *Keteladanan Orang Tua Dalam Islam*. 07, 165–187.
- Firdanianty, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Komunikasi Remaja Dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa Sma Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(2), 124–135. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.124>
- Grace, A. (2025, Mei 6). *Parents' obsessive technology use may have serious long-term effects on babies and toddlers: Study*. <https://nypost.com/2025/05/06/lifestyle/parents-obsessive-technology-use-may-have-serious-long-term-effects-on-babies-and-toddlers-study/>
- Izzah, A. B. (2018). *Pola Asuh Holistik sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan dalam Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/51/>
- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 9689–9708.
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024). Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag RI*. LPQM.
- Marronis, R. P., Nada, S. B. K., Sartika, L., Hayati, P., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.

- Reporter, K. B., Science. (2024, Juni 28). *Toddlers given phones to calm them down 'have anger issues later.'*
- Riyanto, A. (2024, November 11). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Jeparamu.or.Id*. <https://jeparamu.or.id/menjaga-moral-remaja-di-era-digital-pandangan-islam-terhadap-media-dan-pergaulan-bebas/>
- S, Z. M., & Rizik, M. (2024). Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Qs An-Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v5i2.160>
- Sales, M. R., Andari, A. A., & Setyaningsih, R. (2024). Peran Pendidikan Tauhid Dalam Meningkatkan Karakter Akhlakul Karimah Di Tk IT Al-Ghaniy. *UNISAN Jurnal*, 3(5), 595–606.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah, Jilid 11*. Lentera Hati.
- Sholeh, A. (2021). Anak dan Dunia Digital: Tantangan Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-58.
- Sholeh, O. M. Q. (2023). *Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)* [PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta].
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). *Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/10241>
- Suprpto, M. H., Setiasih, S., & Siaputra, I. B. (2024). Parent-Child Relationship and Smartphone Addiction: The Role of Self-Control and Fear of Missing Out as Mediators. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 170–200. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i1.28244>
- Zahraini, Z., & Hajaroh, S. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 149–157. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.174>